

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Suatu penelitian perlu menetapkan suatu metode yang sesuai dan dapat membantu mengungkapkan suatu permasalahan. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 3), sedangkan Suharsimi (2010, hlm. 203) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Menurut Riduwan (2012, hlm. 10), Metode tersebut menjelaskan tentang metode apa yang digunakan dalam penelitian. Jenis-jenis penelitian dapat berbentuk: metode penelitian survei, *ex post facto*, *eksperimen*, *naturalistic*, *policy research* (penelitian *policy*). *Action research* (penelitian tindakan), evaluasi, dan sejarah. Jadi penulis menyimpulkan metode penelitian merupakan cara atau jalan secara sistematis dan berurutan yang di tempuh untuk mencapai tujuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah melalui cara tertentu sesuai dengan prosedur penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan pengertian metode deskriptif menurut M. Nazir (2011, hlm. 43) adalah:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu situasi, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dengan metode penelitian deskriptif, penulis menggambarkan dan menganalisis keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian secara sistematis dengan mengumpulkan data dan fakta untuk dianalisis.

Menurut M. Nazir (2011, hlm. 44) penelitian survei, yaitu:

Penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari sejumlah keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survei ini membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Metode survei menurut Sherri L. Jackson (2012, hlm. 20) “*Survey method questioning individuals on a topic then describing their response*”. Artinya metode survei mempertanyakan individu pada sebuah topik atau seberapa topik kemudian menggambarkan mereka. Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm. 11), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam mengumpulkan data.

Dengan metode deskriptif pendekatan survei ini, penulis mengumpulkan data mengenai kompetensi auditor forensik dan menganalisis pengaruhnya terhadap penginvestigasian kasus tindak pidana korupsi berdasarkan data yang diperoleh dari BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

3.1.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan gambaran rencana untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menyimpulkan suatu data agar dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian serta sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Desain penelitian akan berguna dalam proses penelitian karena desain penelitian bertujuan agar data dan informasi yang diperoleh akurat. Suharsimi (2010, hlm. 90) menjelaskan Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan, yang akan dilaksanakan. Sedangkan menurut Husein Umar (2014, hlm. 30) menyatakan bahwa:

Desain penelitian merupakan suatu cetak biru (*blue print*) dalam hal bagaimana data dikumpulkan, diukur, dan dianalisis. Desain penelitian adalah suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antar variabel secara komprehensif, sedemikian rupa agar hasil penelitiannya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Lebih lanjut Husein Umar (2014, hlm. 31) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis desain penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Riset Eksploratif
Riset eksploratif yaitu desain riset yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang belum diketahui (kelayakan riset).
2. Riset Deskriptif
Riset deskriptif yaitu desain riset yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu (hubungan).
3. Riset Kausal
Riset kausal yaitu menguji hubungan “sebab akibat”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif, karena untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan juga akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk untuk menguji apakah kompetensi auditor forensik berpengaruh terhadap proses penginvestigasian kasus tindak pidana korupsi.

3.1.2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah auditor forensik di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Barat di bagian koordinasi Pejabat Fungsional Auditor (PFA) yang menangani audit investigasi serta telah memiliki pengalaman minimal 2 tahun di bidang investigasi yaitu sebanyak 30 orang auditor. Pemilihan partisipan penelitian dilakukan secara *sampling* jenuh, *sampling* jenuh menurut Sugiyono (2013, hlm. 126) menyatakan bahwa:

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari atau sama dengan 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Penelitian dilakukan di BPKP Provinsi Jawa Barat dengan alasan karena BPKP merupakan lembaga yang sering diminta bantuan oleh penyidik untuk melaksanakan audit forensik atau akuntansi forensik dengan tujuan untuk membuat terungkapnya fakta dengan didukung data suatu kasus dugaan tindak

pidana korupsi. Pemilihan BPKP Provinsi Jawa Barat karena Jawa Barat merupakan Provinsi terbesar di Indonesia, di mana proses pembangunan di Jawa Barat memerlukan dana yang besar sehingga kemungkinan terjadinya praktek korupsi sangat besar sehingga penulis mencoba menilai sejauh mana kemampuan auditor forensik dalam penanganan kasus korupsi yang belum di selesaikan, yang sedang di selesaikan atau yang sudah diselesaikan.

3.1.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.3.1. Populasi Penelitian

Dari penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi, maka penulis menentukan populasi. Pengertian populasi menurut Sugiyono (2013, hlm. 117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Suharsimi (2010, hlm. 173), populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah pegawai Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. Populasi target adalah auditor forensik BPKP Jawa Barat bidang investigasi yang telah memiliki pengalaman minimal 2 tahun di bidang investigasi. Alasan pemilihan populasi target karena auditor forensik yang memiliki pengalaman di bidang investigasi minimal 2 tahun dianggap memiliki kualifikasi yang memadai untuk melaksanakan proses-proses penginvestigasian kasus tindak pidana korupsi menggunakan ilmu akuntansi forensik, mulai dari pengumpulan alat bukti sampai memberikan keterangan ahli di persidangan. Berdasarkan informasi bagian kepegawaian BPKP Provinsi Jawa Barat, jumlah auditor forensik di bagian audit investigasi yang menjadi populasi target adalah berjumlah 30 orang.

3.1.3.2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari ciri-ciri atau keadaan tertentu yang dimiliki oleh populasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Riduwan (2012, hlm. 56) bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sedangkan menurut Suharsimi (2010, hlm. 174) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pada penelitian ini penentuan pengambilan sampel menggunakan

teknik *non probability sampling*, *non probability sampling* menurut Sugiyono (2013, hlm. 125) menyatakan bahwa *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh, teknik *sampling* jenuh menurut Sugiyono (2013, hlm. 126) menyatakan bahwa:

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari atau sama dengan 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Lebih lanjut Riduwan (2012, hlm. 64) *sampling* jenuh ialah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus. Sedangkan Suharsimi (2010, hlm. 134) mengemukakan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini melihat jumlah populasi 30 orang, oleh karena itu, semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang.

3.1.4. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 93) menjelaskan bahwa:

instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Penelitian ini pada dasarnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena-fenomena sosial, maka dalam penelitian ini harus ada alat yang tepat.

Sedangkan menurut Suharsimi (2010, hlm. 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner metode tertutup, di mana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban lain.
- 2) Indikator-indikator untuk variabel-variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pernyataan sehingga diperoleh data. Data ini akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik. Sedangkan teknik ukuran yang digunakan yaitu teknik *skala likert*. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 134) *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh penulis, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan dan pernyataan.

Adapun teknik pemberian skor dalam *skala likert* ini mengacu pada pertanyaan yang dibuat oleh Sugiyono (2013, hlm. 135) yaitu: jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert ini mempunyai gradasi dari yang sangat positif hingga sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor misalnya jawaban:

- | | |
|--|---|
| 1. Sangat setuju/selalu/sangat positif diberi skor | 5 |
| 2. Setuju/sering/positif diberi skor | 4 |
| 3. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor | 3 |
| 4. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor | 2 |
| 5. Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif diberi skor | 1 |

3.1.4.1 Definisi Variabel

Definisi variabel menurut Sugiyono (2013, hlm. 61) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Kompetensi Auditor Forensik terhadap

Proses Penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi. Maka dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yang perlu di operasionalisasikan, yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 39), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kompetensi Auditor Forensik. Amrizal (2013, hlm. 21) Kemampuan, keahlian, kualitas, dan kecakapan auditor forensik dengan tujuan dapat mendeteksi dan mencegah kecurangan berupa tindak pidana korupsi akan menunjukkan kompetensi seorang auditor forensik yang terwujud dalam bentuk pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya. Kompetensi auditor forensik sangat diperlukan untuk membantu dan memudahkan penyelesaian kasus tindak pidana korupsi juga akan menentukan kualitas dari hasil audit forensik. Menurut Amrizal Sutan Kayo (2013, hlm. 32) dan Tuanakotta (2012, hlm. 349-362) dalam Rika Fitriyani (2012) serta Sulistyowati (2003, hlm. 13-14) penulis mengikhtisarkan dimensi kompetensi auditor forensik adalah Pengetahuan Dasar, Kemampuan Teknis, dan Sikap Mental.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen menurut Sugiyono (2013, hlm. 39), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Proses penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi. Proses penginvestigasian kasus tindak pidana korupsi dilakukan apabila sudah adanya tuduhan, keluhan, dan temuan audit sehingga memerlukan cara khusus yaitu akuntansi forensik dengan model diagram akuntansi forensik – Tipikor menurut Tuanakotta (2012, hlm. 20). Penulis mencoba mengumpulkan data primer yang dilihat dari output diagram akuntansi forensik - Tipikor yaitu: bukti awal ada/ tidaknya pelanggaran, besarnya kerugian, mencari keterangan dan barang bukti, berkas perkara, dan memeriksa alat bukti.

3.1.4.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel X diukur untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Auditor Forensik mempengaruhi Proses Penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi. Variabel Y diukur untuk mengetahui bagaimana Proses Penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi dengan bantuan Kompetensi Auditor Forensik. Untuk keperluan pengujian, maka variabel X dan Y tersebut diatas perlu dijabarkan ke dalam indikator-indikator, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Angket	Skala Pengukuran
Variabel X - Kompetensi Auditor Forensik. Sumber: Amrizal Sutan Kayo (2013: 32) dan Tuanakotta (2012: 349-362) dalam Rika Fitriyani (2012) serta Sulistyowati (2003: 13-14)	Kompetensi Auditor Forensik	1. Pengetahuan Dasar	memiliki <i>background</i> ilmu akuntansi dan auditing	1	Ordinal yang diukur dengan Skala <i>Likert</i> lima kategori pilihan
			menguasai teknik pengendalian internal	2	
			memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik	3	
			memiliki pengetahuan tentang investigasi yang baik	4	
			menjaga kerahasiaan sumber informasi	5	
			memiliki pengetahuan tentang bukti, bahwa bukti harus relevan dan kompeten	6 & 7	

Messier, Glover, dan Prawitt (2014: 38)	kerugian	besarnya kerugian akibat korupsi	8
	Mencari keterangan barang bukti	Proses mencari keterangan	9,10,11, & 12
		Proses mendapatkan barang bukti yang dapat digunakan di persidangan	
	Berkas Perkara	Proses penyusunan berkas perkara	13 & 14
Memeriksa alat bukti	Pemeriksaan alat bukti	15,16,17, & 18	

Sumber : Diolah penulis 2015

Operasionalisasi variabel penelitian ini semua menggunakan skala pengukuran ordinal. Menurut Jonathan Sarwono (2012, hlm. 68)

Skala pengukuran merupakan skala atau rentang yang digunakan untuk menilai obyek tertentu dalam hal ini variabel dengan mencakup kehadiran karakteristik tertentu yang ada dalam variabel tersebut dan juga menunjukkan adanya tingkatan serta jumlah yang berbeda.

Lebih lanjut lagi Jonathan Sarwono (2012, hlm. 69) menjelaskan skala ordinal adalah:

Skala yang memberikan informasi tentang kehadiran karakteristik tertentu serta peringkat relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek atau individu tertentu, angka dalam skala ini hanya merupakan simbol peringkat dan tidak mengekspresikan jumlah.

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010, hlm. 53) mendefinisikan skala ordinal adalah skala pengukuran yang memberikan tentang jumlah relatif.

Menurut Siregar (2013, hlm. 23) Skala ordinal adalah data yang berasal dari kategori yang disusun secara berjenjang mulai dari tingkat terendah sampai ketinggian tertinggi atau sebaliknya dengan jarak atau rentang yang tidak harus sama. Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan skala ordinal

adalah skala yang bertujuan memberikan informasi relatif berupa nilai pada jawaban dengan jarak atau rentang yang tidak harus sama. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuisioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala *likert*.

3.1.5. Prosedur Penelitian

3.1.5.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang valid dan akurat serta teruji dan terbukti kebenarannya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sugiyono (2013, hlm. 224).

Menurut Suharsimi (2010, hlm. 134) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, yang tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

Dalam membuat laporan ini, metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Suatu cara pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung pada instansi dengan melibatkan pihak responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode penelitian lapangan ini dapat dilakukan dengan cara:

1) Wawancara

Menurut Riduwan (2012, hlm. 74), wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Penulis mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam hal ini yaitu bagian koordinasi Pejabat Fungsional Auditor (PFA) bagian audit investigasi di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Provinsi Jawa Barat mengenai kajian bidang yang diteliti dan melakukan pengumpulan data yang relevan dari hasil wawancara tersebut.

2) Observasi

Sugiyono (2013, hlm. 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau serta melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu di BPKP di Provinsi Jawa Barat yang beralamat kantor di Jalan Raya Cibereum No. 50 – Bandung. Data yang didapat dari hasil observasi ini selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

3) Angket (Kuisisioner)

Menurut Suharsimi (2010, hlm. 194), angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm. 199) Kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dan hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Kuisisioner ini bersifat tertutup, maksudnya jawaban kuisisioner telah disediakan oleh penulis, selanjutnya auditor forensik (responden) tinggal memilih jawaban yang sesuai. Kuisisioner dalam penelitian ini berisi pernyataan mengenai identitas responden dan pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu kompetensi auditor forensik dan proses penginvestigasian kasus tindak pidana korupsi. Kuisisioner ditujukan kepada responden auditor forensik BPKP di Provinsi Jawa Barat.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang akan dijadikan landasan teori terhadap masalah yang sedang diteliti. Studi kepustakaan

dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur serta laporan-laporan yang menyajikan informasi mengenai topik permasalahan yang diteliti, kemudian hasil dari studi kepustakaan tersebut dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Studi kepustakaan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: perpustakaan, skripsi, tesis, dan disertasi, jurnal-jurnal asing maupun nasional, buku-buku asing maupun nasional, serta artikel, jurnal, dan sebagainya.

3. Studi Internet (*Internet Research*)

Sehubungan keterbatasan sumber referensi dari perpustakaan yang ada, maka penulis juga melakukan *browsing* pada situs-situs terkait untuk memperoleh tambahan literatur atau data relevan lain yang diperlukan.

3.1.5.2. Pengujian Data

Dalam penelitian, data memiliki kedudukan sangat penting. Data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya suatu hasil penelitian. Di lain pihak, benar tidaknya data tergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen (kuisioner/angket) yang baik harus memenuhi dua persyaratan, yaitu valid dan reliabel.

3.1.5.2.1. Pengujian Validitas

Menurut Sherri L. Jackson (2012, hlm. 58) “*validity is an indication of whether the instrument measuring what it claim to measure*”. Validitas adalah indikasi apakah instrumen mengukur apa yang dikatakannya untuk diukur. Sedangkan menurut Suharsimi (2010, hlm. 211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau suatu kesahihan instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Adapun untuk menguji validitas dengan menggunakan alat ukur, terlebih dahulu dicari nilai korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor keseluruhan yang merupakan jumlah setiap skor butir dan dilakukan perhitungan korelasi antara masing-masing pernyataan dengan total skor menggunakan uji

korelasi *rank spearman*, karena data yang di dapat adalah data ordinal. Adapun Rumus dari uji korelasi dengan teknik *rank spearman* (M. Nazir dalam Agus, 2014, hlm. 62), menjelaskan bahwa rumus koefisien korelasi *rank spearman* dirumuskan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

r_s = koefisien korelasi *rank spearman*

n = jumlah sampel

$\sum di$ = jumlah hasil perhitungan antara ranking yang terdapat pada variabel x dan variabel y.

$\sum x^2$ = jumlah ranking yang sama pada variabel X (Kompetensi Auditor Forensik)

$\sum y^2$ = jumlah ranking yang sama pada variabel Y (Proses Penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi)

Apabila terdapat ranking berangka kembar (sama) / skor yang sama baik dalam Variabel X maupun Variabel Y dalam perhitungan r_s sehingga koefisien korelasi *rank spearman* dapat dihitung menggunakan rumus Sydney Siegel (Agus, 2014, hlm. 62) sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Keterangan:

$$\text{Dimana : } \sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$\sum T_x = \sum \frac{t_x^3 - t_x}{12}$$

$$\sum T_y = \sum \frac{t_y^3 - t_y}{12}$$

Keterangan: di = Selisih rank X_i dengan rank Y_i

r_s = koefisien korelasi *rank spearman*

n = jumlah responden (banyaknya pasangan data observasi)

t = banyaknya observasi yang berangka sama pada skor tertentu
(faktor korelasi X dan faktor korelasi Y)

T = Faktor koreksi (banyaknya ranking kembar)

Pentunjuk menggunakan *rank spearman*:

1. Berikan ranking obeservasi-observasi pada variabel X (skor pada masing-masing item) mulai dari 1 hingga n , juga observasi-observasi pada variabel Y (skor total) mulai dari 1 hingga n .
2. Daftarlh n subjek itu. Beri setiap subjek ranking pada variabel X (skor pada masing-masing item) dan variabel Y (skor total) disebelah nama objek.
3. Tentukan harga di untuk setiap objek dengan menggunakan ranking Y (skor total) pada ranking X (skor masing-masing item, kemudian kuadratkan harga tersebut untuk menentukan di^2 masing-masing objek.
4. Jumlahkan harga di^2 untuk ke- n kasus guna mendapatkan $\sum di^2$.
5. Untuk mendapatkan r_s digunakan teknik korelasi *rank spearman*.

Kemudian, menurut Saifudin Azwar (Widi Lestari, 2010, hlm. 55), dasar pengambilan keputusan yang menentukan item atau pertanyaan mana yang memiliki validitas yang memadai ditetapkan dengan ketentuan besaran koefisien item total dikoreksi sebesar 0,25 atau 0,30 sebagai batas minimal valid tidaknya sebuah item. Artinya, semua item pertanyaan yang memiliki koefisien korelasi item total dikoreksi sama atau lebih besar 0,25 atau 0,30 diindikasikan memiliki validitas internal yang memadai, dan jika kurang dari 0,25 atau 0,30 diindikasikan item tersebut tidak valid (tidak memadai).

3.1.5.2.2. Pengujian Reliabilitas

Sherri L. Jackson (2012, hlm. 81) mengemukakan "*Reliability is indication of consistency or stability of a measuring instrument*". Reliabilitas adalah indikasi dari konsistensi atau stabilitas dari sebuah alat ukur. Sedangkan menurut Suharsimi (2010, hlm. 221), reliabilitas adalah suatu yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen

penelitian tersebut sudah baik. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menguji tingkat konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan pengukuran ulang. Untuk melakukan uji reliabilitas, penulis menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membuat daftar distribusi nilai untuk setiap butir angket dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Memberikan nomor pada angket yang masuk.
 - 2) Memberikan skor pada setiap butir sesuai dengan bobot yang telah ditentukan yakni kategori 5 skala *Likert*.
 - 3) Menjumlahkan skor untuk setiap responden dan kemudian jumlah skor ini dikuadratkan.
 - 4) Menjumlahkan skor yang ada pada setiap butir dari setiap jawaban yang diberikan responden.
 - 5) Mengkuadratkan skor jawaban dari tiap-tiap responden untuk setiap butir dan kemudian menjumlahkannya.
 - 6) Variabel penelitian memberikan skor nilai pada setiap hasil tes yang diperoleh dari hasil jawaban dengan menyediakan alternatif jawaban skor nilai 1 dari setiap hasil tes yang paling tepat jawabannya diantara lima (5) alternatif yang disediakan.
 - 7) Menjumlahkan skor jawaban dari tiap jawaban yang paling tepat.
2. Menghitung koefisien r untuk uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan : Suharsimi, (2010, hlm. 239)

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan koefisien reliabilitas instrumen penelitian, terlebih dahulu setiap butir tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah varian butir ($\sum \sigma_b^2$) dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

σ_b^2 : Varians butir tiap varians

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat jawaban responden pada setiap varians

$(\sum X)^2$: Jumlah kuadrat skor seluruh jawaban responden dari setiap item

n : Jumlah responden uji coba

2. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan perhitungan untuk mendapatkan varian total (σ_i^2)

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

σ_i^2 : Varians total

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total setiap responden

$(\sum Y)^2$: Jumlah kuadrat seluruh skor total setiap responden

n : Jumlah responden uji coba

3. Mengkonsultasikan nilai r dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi untuk mengetahui apakah instrumen angket yang digunakan reliabel atau tidak.

Hair, Anderson, Tatham dan Black (Kusnendi, 2008, hlm. 96) menyatakan bahwa dalam statistik *Alpha Cronbach*, suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki tingkat reliabilitas memadai (*acceptable*) jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,70. Berikut tabelnya:

Tabel 3.2
Standar Penilaian Koefisien Validitas dan Reliabilitas

<i>Criteria</i>	<i>Reliability</i>	<i>Validity</i>
<i>Good</i>	0,80	0,50
<i>Acceptable</i>	0,70	0,30
<i>Marginal</i>	0,60	0,20
<i>Poor</i>	0,50	0,10

Sumber: Hair, Anderson, Tatham dan Black (Kusnendi, 2008, hlm. 96)

3.1.6. Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca, dan diinterpretasikan. Data yang dianalisis merupakan data hasil penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, kemudian peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 207) menyatakan kegiatan dalam analisis data adalah:

Mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan metode statistik yang merupakan metode analisis data yang efektif dan efisien dalam suatu penelitian. Langkah yang dilakukan adalah:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, di mana yang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah sub himpunan dari pengukuran-pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode penelitian pengumpulan data ditentukan kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diteliti, alat yang digunakan dalam penelitian adalah daftar pertanyaan atau angket (kuisisioner).
3. Apabila data sudah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan, dan dianalisis. Dalam melakukan analisis data dan

rancangan pengujian hipotesis, prosedur yang dilakukan dibantu dengan menggunakan program *software* yaitu *IBM SPSS (Statistical Product for Service Solution) Ver. 21* dan *Mircosoft Excel 2010*.

Berdasarkan daftar pertanyaan yang dibuat oleh penulis untuk menentukan penilaian skor atas jawaban yang diberikan oleh responden, penulis menetapkan nilai masing-masing jawaban yang diperoleh berdasarkan skala *likert*:

Tabel 3.3

Nilai Jawaban

Jawaban	Nilai
Selalu/Sangat Setuju	5
Sering/Setuju	4
Kadang-kadang/Netral	3
Jarang/Tidak Setuju	2
Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2013, hlm. 135)

Langkah analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mentabulasi jawaban responden untuk setiap kuesioner ke dalam format berikut:

Tabel 3.4

Format Tabulasi Jawaban Responden

Nomor Responden	Pernyataan					Total (Σ)
	1	2	3	4	5	
Total (Σ)						

- 2) Menghitung skor tiap dimensi ataupun variabel dengan cara membandingkan skor item yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dengan skor tertinggi jawaban kemudian dikalikan 100%.
- 3) Menganalisis untuk menilai variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata atau *mean*

dari setiap variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan cara menjumlahkan data keseluruhan setiap variabel kemudian dibagi dengan jumlah responden yang ada. Rumus rata-rata (*mean*) secara umum adalah sebagai berikut:

Untuk variabel X

$$Me = \frac{\sum X}{n}$$

Untuk variabel Y

$$Me = \frac{\sum Y}{n}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata)

\sum = Jumlah

X = Nilai X ke-i sampai ke-n

Y = Nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Responden

Setelah didapatkan rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria penulis tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuisisioner.

- 4) Nilai terendah dan nilai tertinggi masing-masing peneliti ambil dari banyak pertanyaan dalam kuisisioner dikalikan dengan skor terendah (1) untuk nilai terendah dan skor tertinggi (5) untuk nilai tertinggi. Kemudian rentang data dihitung dengan cara nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah. Nilai terendah dan tertinggi diambil dari banyaknya pertanyaan (18) dalam kuisisioner dikalikan dengan skor terendah (1) untuk nilai terendah dan skor tertinggi (5) untuk nilai tertinggi. Sedangkan untuk menghitung panjang kelas dengan cara rentang data dibagi dengan jumlah kelas. Untuk variabel Kompetensi Auditor Forensik (X) dan Proses Penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi (Y) nilai terendahnya adalah $1 \times 18 = 18$, sedangkan nilai tertingginya adalah $5 \times 18 = 90$. Maka dengan demikian kriteria untuk menilai variabel X dan Variabel Y adalah

$90 - 18 = 72$ jadi $72 / 5 = 14,4$ maka penulis menentukan interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 3.5
Interpretasi Skor

Hasil	Kategori
18% - 32,3%	Tidak Baik / Tidak Efektif
32,4% - 46,7%	Kurang Baik / Kurang Efektif
46,8% - 61,1%	Cukup Baik / Cukup Efektif
61,2% - 75,5%	Baik / Efektif
75,6% - 90%	Sangat Baik / Sangat Efektif

3.1.6.1. Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) sampai pemilihan tes statistik sebagai berikut:

1. Penetapan Hipotesis
2. Rancangan Analisis Hipotesis
3. Pemilihan Pengujian Tes Statistik

3.1.6.1.1. Penetapan Hipotesis Nol (H_0)

Langkah pertama dalam prosedur pembuatan keputusan adalah menyatakan hipotesis nol-nya (H_0). Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X terhadap variabel Y dan dalam hal ini diformulasikan untuk ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel yaitu variabel X terhadap variabel Y, dan dalam hal ini diformulasikan diterima. Rumusan H_0 dan H_a adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$, artinya Kompetensi Auditor Forensik (Variabel X) tidak berpengaruh terhadap Proses Penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi (Variabel Y).

$H_a : \rho \neq 0$, artinya Kompetensi Auditor Forensik (Variabel X) berpengaruh terhadap Proses Penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi (Variabel Y).

3.1.6.1.2. Rancangan Analisis Hipotesis

Dalam melakukan analisis hipotesis, tahap-tahap yang akan dilalui penulis adalah:

1. Mendapatkan data primer yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terkait meliputi Kompetensi Auditor Forensik dan Penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi yang berasal dari jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan pada kuisioner.
2. Melakukan pengujian statistik untuk menguji hipotesis serta menginterpretasikan dan menganalisa hasil pengujian hipotesis.
3. Berdasarkan hasil pengujian statistik akan ditarik kesimpulan.

3.1.6.1.3. Pemilihan Pengujian Tes Statistik

Metode statistik dibagi ke dalam dua kategori yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Menurut Morissan (2012, hlm. 306-307) ada tiga perbedaan utama antara statistik parametrik dan statistik nonparametrik, yaitu:

1. Statistik nonparametrik hanya cocok digunakan untuk data nominal dan ordinal. Adapun statistik parametrik hanya cocok untuk data interval dan data rasio.
2. Hasil statistik nonparametrik tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Generalisasi hanya dimungkinkan dengan menggunakan statistik parametrik.
3. Statistik nonparametrik tidak membuat asumsi mengenai data yang terdistribusi secara normal, sedangkan statistik parametrik membuat asumsi tersebut. Statistik nonparametrik dikatakan “bebas distribusi” (*distribution-free*).

Sedangkan menurut Siregar (2013, hlm. 176) Statistik Parametrik adalah:

Statistik yang mempertimbangkan jenis sebaran/distribusi data yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pada umumnya, data yang digunakan pada statistik parametrik ini bersifat interval dan rasio. Uji statistik yang pada umumnya dapat digunakan pada statistik parametrik antara lain:

1. Uji - Z (1 atau 2 sampel).
2. Uji - t (1 atau 2 sampel).
3. Korelasi sederhana dan berganda.
4. *One or Two-Way Anova Test*.
5. Analisis regresi sederhana dan berganda.

Lebih lanjut lagi Siregar (2013, hlm. 368) Statistik Nonparametrik merupakan:

Bagian statistik yang parameter populasinya atau datanya tidak mengikuti distribusi tertentu atau memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan (uji asumsi) dan variansnya tidak perlu homogen. Statistik nonparametrik biasanya digunakan untuk melakukan analisis pada data berjenis nominal atau ordinal. Uji statistik yang pada umumnya dapat digunakan pada statistik nonparametrik antara lain:

1. Uji korelasi *Rank Spearman* atau *Kendall Tau*.
2. Uji tanda peringkat *Wilcoxon* dan Uji *U Mann-Withney* (untuk 1-2 kelompok).
3. Uji *Kruskal-Wallis* (untuk kelompok lebih dari 2).
4. Uji *Chi-Kuadrat*.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan skala pengukurannya data ordinal, dengan demikian kesimpulan dari penjelasan tersebut penulis menggunakan metode statistik nonparametrik yang pada umumnya digunakan dan cocok untuk data ordinal dan untuk pemilihan uji statistik korelasinya menggunakan korelasi *rank spearman*, karena kegunaan korelasi *rank spearman* menurut Siregar (2013, hlm. 308) berfungsi untuk menentukan besarnya hubungan dua variabel (gejala) yang berskala ordinal atau tata jenjang.

3.1.6.2. Analisis Koefisien Korelasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan, analisis data dengan teknik korelasi tata jenjang dalam istilah bahasa Inggrisnya *rank-difference correlation* atau biasa disebut juga *rank spearman*, dikarenakan data yang didapat berupa data ordinal yang diperoleh dari angket dengan skala *likert* (Suharsimi, 2010, hlm. 321). Sejalan dengan yang dikemukakan Arifin (2011, hlm. 274) mengenai korelasi *rank spearman*, bahwa korelasi tata jenjang menentukan hubungan dua variabel jika data kedua variabel itu berbentuk ordinal, atau data interval dan rasio yang diubah menjadi data ordinal. Selain itu jumlah sampelnya kecil (kurang dari atau sama dengan 30). Untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan alat hitung dengan menggunakan statistik hitung korelasi *rank spearman*, dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sumber: Arifin, 2011, hlm. 277)

Dimana:

r_s = koefisien korelasi *rank spearman*

n = jumlah sampel

$\sum di$ = jumlah hasil perhitungan antara ranking yang terdapat pada variabel x dan variabel y.

$\sum x^2$ = jumlah ranking yang sama pada variabel x

$\sum y^2$ = jumlah ranking yang sama pada variabel y

Adapun Interpretasi dari hasil perhitungan koefisien korelasi *rank spearman* adalah sebagai berikut (Siregar, 2013, hlm. 381) :

1. Apabila $r_s = 0$ atau mendekati nol berarti hubungan antara kedua variabel sangat lemah, atau tidak terdapat hubungan sama sekali.
2. Apabila $r_s \leq 1$ atau mendekati satu, berarti terdapat suatu hubungan yang kuat dan positif (searah) antara kedua variabel (jika X naik maka Y naik).
3. Apabila $r_s \leq -1$ atau mendekati min satu, berarti terdapat suatu hubungan yang kuat namun berlawanan arah antara kedua variabel (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dilakukan dengan jalan menghitung Koefisien Determinasi. Koefisien Determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikalikan dengan dengan 100% (Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, 2012, hlm. 223), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Determinasi (KD)} = r_s^2 \times 100\%$$

(Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, 2012, hlm. 139)

Di mana r = besarnya nilai koefisien korelasi *rank spearman*.

$$100\% = \text{Konstanta}$$

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi auditor forensik terhadap proses penginvestigasian kasus tindak pidana korupsi digunakan pedoman interpretasi koefisien determinasi/penentu. Sehingga dibuat pedoman interpretasi koefisien determinasi dalam tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3.6
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien Determinasi	Tingkat Pengaruh
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Sedang
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan (2012, hlm. 89)

3.1.6.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, akan dilakukan berdasarkan pengolahan data dan hasil pengujian hipotesis yang berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah disepakati tersebut dan diidentifikasi masalah yang ada, serta didukung dengan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.